

Kecerdasan Spiritual dan Kebahagiaan Pada Narapidana Wanita

Frida Condinata, Rianda Elvinawanty, Winida Marpaung

E-mail: fridacondinata@gmail.com

Fakultas Psikologi, Universitas Prima Indonesia

Abstract

Happy life is everyone's hope, but happiness is influenced by many factors. This study aims to determine the relationship between spiritual intelligence and happiness. The subjects of this study were female inmates at the Class IIA Medan Women's Penitentiary of 186 people. The research data was obtained using a scale of spiritual intelligence and happiness. The data analysis used is Product Moment correlation through SPSS 18 for Windows. The results of data analysis showed a correlation coefficient of 0.664 and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). This shows there is a positive relationship between spiritual intelligence and happiness. The results of this study indicate that the contribution given by the variable spiritual intelligence to happiness is 44.1 percent, the rest 55.9 percent is influenced by other factors not examined. It can be concluded that spiritual intelligence has a big influence on the happiness of female prisoners.

Keywords: Happiness, Spiritual Intelligence

Abstrak

Hidup bahagia adalah harapan semua orang, namun demikian kebahagiaan dipengaruhi oleh banyak faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan. Subjek penelitian ini adalah narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan sebanyak 186 orang. Data penelitian diperoleh menggunakan skala kecerdasan spiritual dan kebahagiaan. Analisis data yang digunakan adalah korelasi Product Moment melalui bantuan SPSS 18 for Windows. Hasil analisis data menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,664 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Ini menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan yang diberikan variabel kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan sebesar 44,1 persen, selebihnya 55,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dapat disimpulkan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang besar terhadap kebahagiaan narapidana wanita.

Kata kunci: Kebahagiaan, Kecerdasan Spiritual

Pendahuluan

Setiap manusia menjalani roda kehidupan yang diwarnai dengan ritme-ritme kehidupan. Roda kehidupan selalu berputar. Kehidupan manusia tidak selalu di atas. Namun juga tidak selalu di bawah. Kehidupan merupakan suatu hal yang indah, manis dan sangat berharga, tetapi kehidupan manusia tidak selalu menyenangkan, terkadang kehidupan itu sangat sulit, penuh dengan masalah, dan kehidupan sangat membutuhkan perjuangan.

Ketika kehidupan sedang berputar ke atas, hal ini menandakan bahwa kehidupan seorang individu sedang berada di atas puncak kejayaan. Kehidupan yang sedang berputar ke atas puncak kejayaan maksudnya adalah kehidupan yang dilalui dengan penuh semangat, ceria, bahagia, dan bebas dari masalah. Ketika manusia sedang berada di atas, manusia akan merasakan emosi-emosi positif dan menampilkan perilaku positif. Menurut Diener (dalam Carr, 2004) emosi positif meliputi kebahagiaan, kegembiraan, sukacita, kebanggaan, kasih sayang, keriang, dan kepuasan. Jika seorang individu sedang merasa senang, individu tersebut akan berperilaku positif juga, seperti menolong orang yang dalam kesusahan atau melakukan *charity* untuk anak-anak yatim piatu.

Ketika tahap kehidupan manusia sedang berada di posisi bawah, seperti menghadapi tantangan kehidupan yang menimbulkan berbagai emosi-emosi negatif. Menurut Diener (dalam Carr, 2004) emosi-emosi negatif meliputi depresi, kesedihan, kecemburuan, marah, *stress*, perasaan bersalah, malu, dan kecemasan. Ketika seorang individu sedang mengalami emosi-emosi negatif, individu tersebut akan menampilkan tindakan-tindakan yang melanggar norma sosial. Semua tindakan yang melanggar norma sosial merupakan patologi sosial. Para sosiolog (dalam Kartono, 2015) mendefinisikan patologi sosial sebagai semua tingkah laku yang bertentangan dengan norma kebaikan, stabilitas lokal, pola kesederhanaan, moral, hak milik, solidaritas kekeluargaan, hidup rukun bertetangga, disiplin kebaikan, dan hukum formal. Tindakan-tindakan yang melanggar norma sosial, yaitu seperti pembunuhan, pemerkosaan, pelacuran, kecanduan obat-obatan, dan alkoholik.

Tindakan yang melanggar norma sosial merupakan tindakan kejahatan dan juga disebut dengan tindakan kriminal. Jika seorang individu melakukan tindakan-tindakan yang melanggar hukum dan melanggar norma sosial, maka manusia akan dihukum

sesuai dengan undang-undang yang ada sesuai dengan jenis kejahatan yang dibuat. Ketika sudah dihukum sesuai dengan undang-undang yang ada, maka individu tersebut akan berakhir dibalik jeruji besi atau yang biasanya disebut penjara. Penjara atau biasanya disebut dengan lembaga pemasyarakatan (lapas) tentunya dipenuhi oleh narapidana. Narapidana merupakan orang yang sedang menjalani hukuman karena tindak pidana.

Kartono (2015) memandang kriminalitas atau kejahatan itu bukan merupakan peristiwa hereditas (bawaan sejak lahir, warisan) dan juga bukan merupakan warisan biologis. Tingkah laku kriminal itu bisa dilakukan oleh siapapun juga, baik wanita maupun pria, dapat berlangsung pada usia anak-anak, dewasa, ataupun usia lanjut. Tindak kejahatan bisa dilakukan secara sadar, yaitu dipikirkan, direncanakan, dan diarahkan pada satu maksud tertentu secara sadar benar. Namun, bisa juga dilakukan secara setengah sadar misalnya, didorong oleh impuls-impuls yang hebat, didera oleh dorongan-dorongan paksaan yang kuat dan oleh obsesi-obsesi. Kejahatan bisa juga dilakukan secara tidak sadar sama sekali. Misalnya, karena terpaksa untuk mempertahankan hidupnya, seseorang harus melawan dan terpaksa membalas menyerang, sehingga terjadi peristiwa pembunuhan.

Kejahatan dapat dilakukan oleh siapapun, termasuk wanita. Dapat dilihat bahwa wanita adalah perempuan yang sudah beranjak dewasa. Wanita merupakan makhluk yang sangat emosional. Emosional yang dimaksudkan adalah wanita mudah mengekspresikan rasa marah, mudah khawatir atau cemas, cemburu, malu, sedih, senang dan sayang (Wade & Tavris, 2007). Wanita yang mudah khawatir dan cemas dapat mengalami *stress*. Menurut Chaplin (2014) *stress* adalah suatu keadaan tertekan, baik secara fisik maupun psikologis. Wanita yang mengalami tekanan secara psikologis akan membuat dirinya *stress*. *Stress* merupakan emosi negatif yang dapat membuat seorang wanita melakukan tindakan yang bersifat negatif, biasanya disebut dengan kejahatan. Sehingga wanita yang melakukan tindakan kriminal akan berakhir di lembaga pemasyarakatan dan menjadi narapidana wanita.

Anwar dan Andang (2008) menyatakan bahwa narapidana wanita secara perlahan kehilangan kemampuan untuk memelihara hubungan dengan keluarga dan kerabat dekatnya serta tidak berdaya memberikan dukungan, jika keluarganya memerlukan. Sebagian besar narapidana wanita kehilangan kepercayaan dirinya sebelum masuk ke penjara hanya semakin memperburuk dan memperendah statusnya.

Ketakutan narapidana wanita, terutama menimbulkan kemerosotan psikologis yang terletak pada proses institusionalisasi, kehilangan identitas, dan ketidakmampuan untuk merencanakan atau membayangkan masa depan keluarganya dari penjara. Cooke, dkk., (2006) percaya bahwa narapidana wanita lebih menderita daripada narapidana laki-laki, dikarenakan peran wanita sebagai seorang ibu. Kebanyakan narapidana wanita merupakan seorang *single parent*. Pisah dari anak-anak mereka adalah kekhawatiran terbesar mereka, beserta dengan harus tetap berhubungan dengan keluarga lain, yang menjaga anaknya. Sebagai tambahan, narapidana wanita dilaporkan bahwa mereka khawatir dengan kesehatan keluarga mereka, bagaimana anak mereka dijaga, dan keuangan mereka. Penelitian lain, juga mengatakan bahwa mereka khawatir akan anak mereka yang tidak bisa dijaga dan sangat takut bahwa anaknya akan melupakan ibunya. Narapidana wanita yang menjadi seorang ibu ditemukan akan lebih menderita secara mental dan *stress*.

Banyak wanita di Indonesia yang setiap hari merasakan ketidakbahagiaan, terutama narapidana wanita. Mereka setiap hari merasa sedih dengan keadaan mereka, menderita karena merasa tidak puas dengan kehidupan mereka, dan sering merasakan *stress* ketika memikirkan masa depan mereka. Dapat disimpulkan bahwa wanita di Indonesia, terutama narapidana wanita sering merasa tidak bahagia.

Seligman (dalam Wijayanti & Nurwianti, 2010) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali. Seligman memberikan gambaran individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu mempelajari menggunakan kekuatan-kekuatan diri dalam area-area utama kehidupan.

Menurut Seligman (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah tinggal di negara yang kaya dan demokrasi, menikah, menghindari emosi negatif, memiliki jaringan sosial yang luas, dan memiliki agama. Dalam hal memiliki agama, Seligman mengatakan bahwa orang yang religius akan hidup lebih bahagia, lebih puas. Orang yang religius yang dimaksud Seligman adalah orang yang memiliki iman akan masa depannya, berarti tanpa iman manusia tidak dapat hidup bahagia. Iman merupakan salah satu kecerdasan spiritual yang dimiliki manusia. Jika orang memiliki iman dalam hidupnya, maka orang tersebut memiliki kecerdasan spiritual dalam dirinya

dan dengan adanya kecerdasan spiritual, maka manusia bisa menghadapi semua permasalahan yang terjadi dalam hidupnya.

World Prison Brief memaparkan data statistika narapidana wanita di seluruh dunia, narapidana wanita terbanyak yaitu di Andorra dengan 21,2% narapidana wanita, di posisi kedua yaitu Hong Kong dengan 20,8% narapidana wanita, di posisi ketiga yaitu Laos dengan 18,3% narapidana wanita, dan Indonesia berada di posisi kedelapan puluh empat dengan 5,5% narapidana wanita. Setiap tahun persentase narapidana wanita di Indonesia terus meningkat. Pada tahun 2000 terdapat 1.807 orang narapidana wanita, pada tahun 2005 terdapat 4.656 orang narapidana wanita, pada tahun 2010 terdapat 6.876 orang narapidana wanita, pada tahun 2014 terdapat 8.246 orang narapidana wanita dan pada tahun 2016 terdapat 9.844 orang narapidana wanita (www.prisonstudies.org).

Berdasarkan data statistik tersebut dapat dilihat bahwa setiap tahun wanita yang mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan dan berakhir di lembaga pemasyarakatan sehingga menjadi narapidana terus meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia. Data statistik tersebut sesuai dengan hasil survei yang peneliti dapatkan di tempat penelitian, Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan. Adapun hasil survey sementara di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan, setelah mewawancarai beberapa narapidana tentang kasus yang membuat dirinya menjadi seorang narapidana beserta dengan alasan mengapa melakukannya. Sebagian daripada narapidana mengaku terjerat kasus hukum karena menjadi kurir narkoba. Para narapidana memiliki beberapa alasan yang berbeda, di antaranya karena adanya tekanan ekonomi akibat sang suami yang tidak memberikan nafkah, pada narapidana lain mengaku tidak mendapatkan pekerjaan sementara ia merupakan seorang *single parent* yang harus membiayai anaknya yang masih kecil. Para narapidana juga mengakui bahwa ia merasa sangat *stress*, kecewa dan menyesal dengan hal yang sudah dilakukannya, ia juga sangat khawatir tidak dapat menjaga anaknya yang sekarang dijaga oleh orangtuanya.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana wanita di Indonesia sering mengalami emosi-emosi yang negatif, seperti rentan mengalami *stress* yang membuat mereka menderita, dan mencoba untuk melakukan tindakan bunuh diri. Emosi-emosi negatif dapat terlihat dari fenomena di atas yang menyatakan bahwa

narapidana tersebut merasa tidak bahagia. Perasaan tidak bahagia dapat membuat seseorang rentan *stress*. Pada kasus ekstrim, perasaan tidak bahagia dapat membuat seseorang melakukan tindakan bunuh diri.

Menurut Rusydi (2007) kebahagiaan merupakan sebongkah perasaan yang hanya dapat dirasakan berupa perasaan senang, tenang, dan memiliki kedamaian. Akan tetapi sulit untuk diidentifikasi melalui penalaran logika formal. Mill (dalam Rusydi, 2007) menyatakan bahwa kebahagiaan adalah datangnya kesenangan dengan berakhirnya penderitaan. Adapun yang dimaksud dengan ketidakhahagiaan adalah datangnya penderitaan dan berakhirnya kesenangan.

Zohar dan Marshall (2001) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan jiwa, kecerdasan yang dapat membantu kita menyembuhkan dan membangun diri kita yang saat ini penuh luka dan berantakan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Faribors, dkk., (2010) yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual pada perawat di Iran. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan. Spiritual dan kepercayaan religius membuat beberapa individu mengartikan beberapa tekanan psikis dan kejadian yang tidak diinginkan menjadi sesuatu hal yang positif dan memberikan harapan untuk berpikir memiliki kehidupan yang kekal, damai, dan dengan spiritual dapat membuat seorang individu selalu berpikir positif dan membuat seorang individu lebih bahagia.

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual berhubungan dengan kebahagiaan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek penelitiannya. Pada penelitian ini, peneliti melibatkan para narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan karena narapidana merupakan individual yang sudah melakukan perbuatan illegal dengan berbagai alasan yang membuat mereka tidak bahagia, berdasarkan hasil *survey* sementara dapat terlihat bahwa narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Medan melakukan suatu perbuatan yang melawan hukum dikarenakan masalah ekonomi keluarga ataupun seorang *single parent*

yang menafkahi keluarganya. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah manfaat praktis yang dapat diaplikasikan agar para narapidana wanita akan diperbanyak kegiatan-kegiatan rohaninya dengan melibatkan mereka pada acara-acara yang dapat mendekatkan mereka dengan lingkungannya maupun teman di sekitarnya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual yang nantinya dapat membuat mereka lebih bahagia.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan. Dengan asumsi, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi tingkat kebahagiaannya dan sebaliknya semakin rendah tingkat kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin rendah tingkat kebahagiaan yang dimilikinya. Jika seorang individu mendekatkan diri dengan Sang Pencipta, menyerahkan semua masalah yang dimilikinya dan percaya bahwa Sang Pencipta akan selalu membantu dirinya, individu tersebut akan merasa tenang, tidak khawatir akan masa depannya dan bahagia.

Metode

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan kelas IIA Medan. Karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah narapidana wanita yang memiliki masa tahanan ≥ 8 bulan, sudah pernah menikah, berumur ≥ 18 tahun, dan sehat secara mental dan fisik. Adapun dasar pertimbangan tersebut peneliti tetapkan karena kebanyakan subjek dari populasi memiliki masa tahanan 8 bulan sampai seumur hidup dan sudah menikah.

Fokus peneliti pada masa tahanan di atas 8 bulan karena peneliti ingin meneliti kebahagiaan subjek yang sudah lama menetap di dalam Lembaga Pemasyarakatan dan pada kriteria yang sudah menikah karena subjek sudah membentuk keluarga, yang harus mereka tinggalkan karena harus mendekam di dalam Lembaga Pemasyarakatan, hal ini tentunya membuat mereka tidak bahagia. Sampel penelitian ini sebanyak 186 narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan yang diambil secara *purposive sampling*.

Pengukuran

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Skala Kebahagiaan dan Skala Kecerdasan Spiritual. Jenis skala yang digunakan adalah Skala *Likert*. Skala Kebahagiaan disusun oleh peneliti berdasarkan komponen-komponen kebahagiaan yang dikemukakan oleh Hills dan Argyle (2002), yaitu kehidupan merupakan penghargaan (*life is rewarding*), bersiaga (*mentally alert*), puas dengan diri sendiri (*pleased with self*), mencari keindahan setiap benda (*find beauty in things*), puas dengan kehidupan (*satisfied with life*), dapat mengatur waktu (*can organize time*), terlihat menarik (*look attractive*), dan kenangan indah (*happy memories*). Skala ini terdiri dari 33 aitem dan derajat *favorable* sebanyak 13 aitem dan derajat *unfavorable* sebanyak 20 aitem. Sedangkan, untuk Skala Kecerdasan Spiritual disusun oleh peneliti berdasarkan dimensi-dimensi kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Tirri dan Nokelainen (2011), yaitu *awareness sensing*, *mystery sensing*, *value sensing* dan *community sensing*. Skala ini terdiri dari 40 aitem dan derajat *favorable* sebanyak 20 aitem dan derajat *unfavorable* sebanyak 20 aitem.

Setelah dilakukan uji coba terpakai dengan teknik *Corrected Item Total Correlation* dengan bantuan program *SPSS 18.0 for Windows*, didapatkan 15 aitem gugur dan 33 aitem valid untuk Skala Kebahagiaan dan 8 aitem gugur dan 40 aitem valid untuk Skala Kecerdasan Spiritual. Koefisien validitas butir yang valid pada Skala Kebahagiaan bergerak dari nilai 0,302-0,614 dengan reliabilitas sangat tinggi dengan $\alpha = 0.896$. Koefisien validitas butir yang valid untuk Skala Kecerdasan Spiritual bergerak dari nilai 0,321-0,709 dengan reliabilitas sebesar $\alpha = 0.936$. Hal ini menunjukkan daya diskriminasi aitem pada kedua skala tersebut sudah baik dan begitu pula dengan reliabilitasnya.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi *Product Moment* dari Pearson dengan menggunakan bantuan program *SPSS 18.0 for Windows*. Alasan penggunaan metode ini adalah bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan.

Hasil

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengkategorisasikan kebahagiaan dan kecerdasan spiritual setiap subjek penelitian dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Hasil kategorisasi dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2 di bawah ini. Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa subjek yang memiliki kebahagiaan pada tingkat yang rendah adalah sebanyak 3 orang atau 1,62 %, subjek yang memiliki kebahagiaan pada tingkat yang sedang adalah sebanyak 90 orang atau 48,38 %, dan subjek yang memiliki kebahagiaan pada tingkat yang tinggi adalah sebanyak 93 orang atau 50 %. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa tidak terdapat subjek yang memiliki kecerdasan spiritual pada tingkat yang rendah, subjek yang memiliki kecerdasan spiritual pada tingkat yang sedang adalah sebanyak 37 orang atau 19,9 %, dan subjek yang memiliki kecerdasan spiritual pada tingkat yang tinggi adalah sebanyak 149 orang atau 80,1 %. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi

Tabel 1. Kategorisasi Kebahagiaan

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kebahagiaan	$x < 66$	Rendah	3	1,62%
	$66 \leq x < 99$	Sedang	90	48,38%
	$x \geq 99$	Tinggi	93	50%
Jumlah			186	100%

Tabel 2. Kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Variabel	Rentang Nilai	Kategori	Jumlah (n)	Persentase
Kecerdasan Spiritual	$x < 80$	Rendah	0	0%
	$80 \leq x < 120$	Sedang	37	19,9%
	$x \geq 120$	Tinggi	149	80,1%
Jumlah			186	100%

Uji hipotesis pada penelitian menggunakan teknik *product moment* menunjukkan hasil analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,664$ dengan signifikansi $p < 0,05$. Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan dapat diterima yang artinya adalah terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA

Medan. Nilai *R Square* sebesar 0,441 menunjukkan variabel kecerdasan spiritual dapat mempengaruhi kebahagiaan sebesar 44,1%, sehingga selebihnya 55,9% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti *religiosity*, *mindfulness*, *emotional intelligence*, *self-compassion*, *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, kekuatan karakter, dan penerimaan teman sebaya.

Tabel 3. Korelasi antara Kecerdasan Spiritual dengan Kebahagiaan

Variabel	Pearson Correlation	Sig.	R Square
Kecerdasan Spiritual Kebahagiaan	0,664	0,000	0,441

Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan pada 186 orang penghuni Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan sebagai subjek penelitian, diperoleh hasil bahwa ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan dengan koefisien korelasi *Product Moment (Pearson Correlation)* sebesar 0,664 dan nilai *p* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan nilai tersebut, artinya semakin tinggi kecerdasan spiritual suatu individu, maka semakin tinggi kebahagiaan, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual suatu individu, maka semakin rendah kebahagiaan.

Koefisien determinasi *R Square* (R^2) yang diperoleh hasil penelitian ini adalah sebesar 0,441. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mempengaruhi kebahagiaan sebesar 44,1 persen dan selebihnya 55,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti *religiosity*, *mindfulness*, *emotional intelligence*, *self-compassion*, *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, kekuatan karakter dan penerimaan teman sebaya.

Hasil penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan sejalan dengan pendapat *Bowell (2004)* yang menyatakan bahwa kebahagiaan, kesuksesan, kreativitas, spontanitas, kepercayaan diri alami, kepemimpinan bukanlah hal yang bisa kita pelajari, bukan teknik atau perbaikan cepat yang dapat diadopsi. Namun itu semua merupakan hal yang paling dasar terlibat dalam kecerdasan yang tidak terbatas yaitu kecerdasan spiritual. Tantangan untuk bebas dari kungkungan yang telah dikondisikan dalam kita oleh dualitas *intelligence quotient* dan *emotional quotient* dan menyesuaikan diri untuk mengetahui jenis ketiga intelegensi (kecerdasan spiritual) yang lebih tinggi dari kecerdasan yang lain dan merupakan

kecerdasan yang sangat penting untuk kesejahteraan dan kebahagiaan kita.

Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan dapat terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan Babanzari, dkk., (2012) berjudul “*Spiritual Intelligence and Happiness for Adolescents in High School*”. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan, dengan sampel sebanyak 221 murid sekolah menengah atas Shiraz. Menurut Shaw (dalam Babanzari, dkk., 2012) kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal spiritual, seperti menolong orang lain dan mengasahi orang lain dapat membuat seorang individu merasa bahagia. Individu dengan pengalaman spiritual dan kepercayaan dalam beragama memiliki daya tahan stress yang baik.

Kebahagiaan telah banyak diteliti pada beberapa tahun terakhir. Kebahagiaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tunggal saja. Pada penelitian-penelitian lainnya, Francis, dkk., (2014) melalui penelitiannya membuktikan efek dari religius terhadap kebahagiaan mahasiswa yang dapat berbahasa Yahudi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara religiusitas dengan kebahagiaan. Kesimpulan mengatakan bahwa orang yang sering melakukan suatu ritual-ritual keagamaan merupakan orang yang lebih berbahagia. Campos, dkk., (2015) meneliti partisipan yang sudah mengisi *The Five Facets of Mindfulness Questionnaire* dan *Pemberton Happiness Scale*. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang positif antara *mindfulness* dengan kebahagiaan. Orang yang penuh perhatian dengan orang sekitarnya akan lebih bahagia. Sebaliknya, jika orang yang tidak peduli dengan orang sekitarnya tidak bahagia.

Penelitian ini menunjukkan rata-rata narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan, memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi yang dapat dilihat dari data penelitian terdapat 93 orang atau 50 persen narapidana wanita berada pada kategori tinggi, kemudian terdapat 90 orang atau 48,38 persen narapidana wanita yang berada pada kategori sedang dan terdapat 3 orang atau 1,62 persen narapidana wanita berada pada kategori rendah. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan rata-rata narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Medan dengan persentase sebanyak 50 persen narapidana menunjukkan tingkat kebahagiaan yang tinggi. Diketahui dari hasil

wawancara terhadap beberapa narapidana wanita mengatakan bahwa kehidupan yang mereka miliki sangatlah berharga, apapun masalah yang mereka hadapi tetap harus bersyukur, karena kehidupan ini diberikan oleh Sang Pencipta. Jadi, kehidupan tidak boleh disia-siakan. Bahkan mereka tetap siap menghadapi masalah apapun yang akan mereka hadapi setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Dari hasil wawancara ini menunjukkan bahwa dalam komponen *life is rewarding* narapidana wanita yang tinggi. Dari segi komponen *mentally alert*, *look attractive* dan *pleased with self* mereka mengatakan bahwa mereka merupakan individu yang menarik, semangat, ceria, baik dan sangat humoris, sehingga suka membuat orang tertawa, sedangkan dari segi *find beauty in things* mereka sadar bahwa semua benda-benda yang ada di dunia ini, yang diciptakan sangatlah indah dan tidak ada yang bisa mengalahkan keindahan-keindahan yang diciptakan oleh Sang Pencipta.

Selain itu, dalam komponen *satisfied with life* mereka juga menyadari bahwa mereka tetap puas dengan kehidupannya dan tidak merasa kehidupan mereka sia-sia. Jika dilihat dari komponen *can organize time* mereka mengatakan walaupun mereka dipenjara karena sudah melakukan kejahatan, setiap kali diberikan tugas untuk melakukan sesuatu, mereka dapat mengaturnya dengan baik. Setiap harinya, mereka memiliki waktu untuk beribadah, istirahat, makan, berolahraga, memasak dan membersihkan ruangan. Mereka dapat mengaturnya dengan baik. Pengalaman hidup mereka selama ini, menunjukkan bahwa narapidana wanita juga memiliki *happy memories* yang tinggi, mereka menjadikan pengalaman hidup mereka sebagai kenangan-kenangan indah masa lalu mereka, seperti kenangan pada masa SMA dan kenangan dengan keluarga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dilihat bahwa beberapa subjek yang diwawancarai menunjukkan *life is rewarding*, *mentally alert*, *pleased with self*, *find beauty in things*, *satisfied with life*, *can organize time*, *look attractive* dan *happy memories* yang tinggi. Hal ini berarti bahwa beberapa subjek memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi.

Sebanyak 90 orang narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan memiliki tingkat kebahagiaan yang sedang, dapat dilihat dari aspek *pleased with self* dan *satisfied with life*. Hasil dari wawancara menunjukkan, beberapa narapidana wanita mengatakan bahwa mereka cukup merasakan kebahagiaan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Mereka tampak tertawa

bersama dan bercanda dengan teman-teman satu kamarnya. Namun di situasi tertentu ada saat dimana mereka menangis ketika teringat dengan kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan, dapat terlihat bahwa dalam komponen *pleased with self* dari hasil wawancara di atas terasuk kategorisasi sedang. Sedangkan, dalam komponen *satisfied with life* terlihat dari munculnya rasa menyesal dan perasaan bersalah ketika mengingat telah meninggalkan keluarga dan terkadang merasa tidak puas dengan kehidupan mereka saat ini, bahkan untuk kehidupan mereka selanjutnya. Kurang bahagia diprediksi dari cara menjawab yang ragu dan kurang terbuka sehingga harus di wawancara lebih lanjut dan kurang spontan mengekspresikan perasaannya. Dari hasil wawancara dapat terlihat bahwa aspek *pleased with self* dan *satisfied with life* terhadap beberapa narapidana wanita yang diwawancarai berada dalam tingkat sedang.

Terdapat 3 orang narapidana wanita yang memiliki tingkat kebahagiaan rendah. Hasil dari wawancara mengungkapkan dari komponen *pleased with self* mereka setiap hari menangis memikirkan masa depan, memikirkan kehidupan saat ini di dalam penjara, sehingga setiap harinya mereka hanya bisa menangis. Salah satu subjek juga mengatakan bahwa dia sangat jarang mengobrol dengan orang lain dan memilih untuk berdiam diri di kamar dan menutup dirinya, sementara itu dalam komponen *happy memories* terlihat dari narapidana wanita yang merasa sepanjang hidup mereka tidak pernah merasakan kenangan yang indah, sebaliknya hanya merasakan kesulitan dan masalah dalam hidup. Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa kebahagiaan yang berada dalam kategori rendah, aspek yang menonjol adalah *pleased with self* dan *happy memories* yang rendah. Berdasarkan Seligman (2004), faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan adalah tinggal di negara yang kaya dan demokrasi, menikah, menghindari emosi negatif, memiliki jaringan sosial yang luas dan memiliki agama. Dalam wawancara di atas, dapat terlihat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kebahagiaan narapidana wanita tersebut adalah sosialisasi dan narapidana wanita yang jarang memiliki interaksi sosial akan merasa tidak bahagia, walaupun mereka melakukan kegiatan keagamaan.

Penelitian ini juga meneliti tingkat kecerdasan spiritual narapidana wanita di Lembaga Pemasarakatan Perempuan Kelas IIA Medan. Sebanyak 149 orang atau 80,1 persen narapidana berada dalam kategori tinggi dan sisanya sebanyak 37 orang atau 19,9 persen berada dalam kategori sedang. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat

kecerdasan spiritual narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Medan adalah tinggi.

Berdasarkan kategori penelitian ini terdapat 80,1 persen narapidana wanita yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Berdasarkan dari hasil wawancara, Dari segi dimensi *awareness sensing* beberapa subjek mengatakan bahwa mereka juga sangat sering mengobrol dengan sesama penghuni Lembaga Pemasyarakatan, mereka sering berbincang-bincang tentang kehidupan mereka, setiap hari pasti ada topik yang dibicarakan. Sedangkan dari dimensi *mystery Sensing*, mereka juga percaya bahwa yang menciptakan dunia ini dan segala isinya adalah Sang Pencipta. Mereka selalu berdoa dan biasanya juga sering mengajak teman-teman satu kamar mereka ke tempat ibadah yang berada di lokasi LPP. Sedangkan dari segi *value sensing*, mereka juga sudah merasa kehidupan mereka tidak sia-sia dan memiliki tujuan, walaupun telah melakukan kesalahan. Salah satu subjek menjelaskan bahwa ketika ia keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, ia akan membuka rumah makan. Dalam wawancara terlihat bahwa beberapa narapidana wanita memiliki dimensi *community sensing* yang tinggi. Ketika mereka sedang memikirkan keluarga mereka tinggalkan, mereka selalu berdoa untuk menenangkan diri mereka dan berharap hal buruk tidak menimpa keluarganya. Berdasarkan wawancara tersebut dapat terlihat bahwa dari sisi kecerdasan spiritual, beberapa subjek yang diwawancarai memiliki *awareness sensing*, *mystery sensing*, *value sensing* dan *community sensing* yang tinggi.

Sisa narapidana wanita yang memiliki persentasi 19,9 persen berada dalam kategori sedang. Hasil dari wawancara menunjukkan beberapa narapidana mengatakan bahwa mereka merasa kehidupan mereka kurang bermakna, oleh karena mereka meninggalkan anaknya dan tidak ada yang menjaga anaknya. Sehingga muncul rasa menyalahkan diri karena tidak menjadi Ibu yang baik, walaupun demikian mereka menjelaskan bahwa walaupun kehidupan mereka kurang bermakna, masih ada sedikit makna yang dapat dijadikan sebagai pelajaran hidup. Ketika berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan, walaupun terkadang kegiatan tersebut merupakan kegiatan berupa ritual keagamaan, setiap harinya mereka juga selalu beribadah dan berdoa, karena diwajibkan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan Perempuan. Berdasarkan wawancara di atas dapat terlihat dimensi *value sensing* berada dalam kategori sedang.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa ritual

keagamaan dan pengalaman hidup dengan Sang Pencipta dapat meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang. Demikian halnya ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual dan menerapkannya dalam kehidupannya dapat meningkatkan kebahagiaan dalam hidupnya. Penjelasan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan. Semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki narapidana wanita, maka semakin tinggi tingkat kebahagiaan, dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual yang dimiliki narapidana wanita, maka semakin rendah tingkat kebahagiaan.

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan kebahagiaan pada narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Medan. Penelitian ini memperoleh data bahwa rata-rata subjek dalam penelitian memiliki tingkat kebahagiaan yang tinggi dikarenakan mereka memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi. Disarankan agar lembaga pemasyarakatan di Indonesia memberikan perhatian khusus pada aspek spiritual narapidana melalui kegiatan-kegiatan kerohanian agar para narapidana dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya melihat pengaruh faktor lain seperti *religiosity*, *mindfulness*, *emotional intelligence*, *self-compassion*, *extraversion*, *neuroticism*, *openness to experience*, kekuatan karakter dan penerimaan teman sebaya.

Referensi

- Anwar, Y., & Andang. (2008). *Pembaruan Hukum Pidana Reformasi Hukum Pidana*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Babanzari, L., Askari, P., & Honarmand, M. M. (2012). Spiritual Intelligence and happiness for adolescents in high school. *Life Science Journal* 2012, 9 (3), 2296-2299.
- Bowell, R.A. (2004). *The Seven Step of Spiritual Intelligence: The Practical Pursuit of Purpose, Success and Happiness*, London: Nicholas Braeley Publishing.
- Campos, D., Cebola, A., Quero, S., Lopez, J.B., Botella, C., Soler, J., Campayo, J.G., Demarzo, M., & Banos, R.M. (2015). Meditation and Happiness: Mindfulness and self-compassion may mediate the meditation- happiness relationship. *Personality and Individual Differences* 2015.
- Carr, A. (2004). *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths*, New York: Brunner-Routledge.
- Chaplin, J. P. (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers.

-
- Cooke, C., Grant, T., Hatcher, R., & Woodhams, J. (2006). *Criminal Psychology: A Beginner's Guide*, England: One World Publications.
- Faribors, B., Fatemeh, A., & Hamidreza, H. (2010). The relationship between nurses'spiritual intelligence and happiness in Iran. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 5 (2010), 1556-1561.
- Francis, L.J., Yablon, Y.B., & Robbins, M. (2014). Religion and happiness: a study among Female undergraduate students in Israel. *International Journal of Jewish Educating Research* 2014 (7), 77-92.
- Hills, P., & Argyle, M. (2002). The Oxford Happiness Questionnaire: a compact scale for measurement of psychological well being. *Personality and Individual Differences*, 33 (2002), 1073-1082.
- Kartono, K. (2015). *Patologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Prisonstudies.org. (2016). *Highest to Lowest Female Prisoners*. Diakses pada tanggal 14 Agustus 2017 dari http://www.prisonstudies.org/highest-to-lowest/femaleprisoners?field_region_taxonomyid=16
- Rusydi, T. E. F. (2007). *Psikologi Kebahagiaan*. Yogyakarta: Progresif Books.
- Seligman, M. (2004). *Authentic Happiness: Using the New Positive Psychology to realize your Potential for Lasting Fulfillment*. New York: Free Press.
- Tirri, K., & Noekelainen, P. (2011). *Measuring Multiple Intelligences and Moral Sensistivities in Education*, Rotterdam: Sense Publihers.
- Wade, C., & Tavis, C. (2007). *Psikologi Edisi Kesembilan Jilid 2*, Jakarta: Penerbit Erlangga
- Wijayanti, H., & Nurwianti, F. (2010). Kekuatan Karakter dengan Kebahagiaan Pada Suku Jawa. *Jurnal Psikologi Volume 3 No. 2*, Juni 2010, 114-122.